

batas-an dimensi, banyak nya material, banyaknya style dan banyaknya ide.

Kecuali itu, seperti pelukis senior kita, misalnya R. Saleh, Sudjojono, Affandi, Rusli, hingga Fajar Sidik dan Srihadi, saya pun ingin seperti mereka, ialah sama cam suatu kepribadian yg tunggal. Saya ingin individualitas ini tampak, hingga bisa sejajar dan berjalan ber-sama dengan mereka.

Dalam omong dengan mahasiswa "ASRI" ini, dia menceritakan proses perkembangan karyanya sejak semula hingga yang terakhir, yaitu sesuatu yang berbentuk bantal yang diikat pada bingkai. Saya tanyakan:

T: Bagaimana proses perkembangan karyamu hingga sampai berbentuk seperti sekarang ini?

J: Saya dulu melukis cara ekspresionis figuratif, kemudian berkembang menjadi dekoratif, karena terpengaruh oleh guru saya. Kemudian berkembang lagi menjadi abstrak ekspresionis, karena terpengaruh oleh asisten dosen dan oleh teman saya. Kemudian saya pakai cat kaleng di atas kanvas. Saya pakai kanvas besar dengan sapuan besar secara ekspresionis. Nah, dari sini saya menemukan gelembung. Hal ini terjadi, karena sesudah saya miringkan kanvas itu, sedangkan catnya masih basah, kemudian kanvas itu saya taruh di bawah, saya lihat ada cat yang melembung. Nah, dari itu saya kenalkan gelembung. Akhirnya jadi macam sekarang. Jelas lukisan saya itu perkembangan dari teknik yang konvensional yang menggunakan cat minyak dan semacamnya. Malahan saya mengatakan karya saya tetap seri lukis.

Dalam ngomong itu seorang kawannya bernama Dede ikut bicara. Kepadanya saya tidak mengajukan pertanyaan, tapi membiarkan dia bicara apa saja, sebagai pelepasan

uneg'nya:

Sebelum saya menjadi anggota kelompok Seni Rupa Baru, secara me-raba saya mengerti apa yang diperjuangkan mereka dalam khazanah seni rupa Indonesia, yaitu pendobrakan terhadap dimensi lama dunia seni rupa Indonesia.

Seni Rupa Baru Indonesia adalah merupakan suatu pergerakan, yang didasari oleh kesadaran masing-masing individu seni man, sebagai manusia bebas kreatif. Setahu saya tidak ada anggota kelompok Seni Rupa Baru Indonesia yang masuk akibat sistim koneksi, karena hal ini akan menimbulkan suatu yang kurang menguntungkan.

Setiap karya anggota Seni Rupa Baru adalah cermin dari pribadi, karena itu dalam Seni Rupa Baru Indonesia tidak ada suatu corak yang dominan, artinya tidak ada arus pembebekan dari satu peserta terhadap peserta lainnya. Cenderung meninggalkan spe-

corak meng

ris terkebiri oleh seni rupa lainnya, yang bergerak secara repolusioner, dan sensionil itu. Untuk itu saya menghalalkan segala cara seperti element dan bentuk pisik, maupun ukuran pigur yang saya garap. Bahwa itu masih berada dalam lingkup seni lukis. Seterusnya saya menembus lebih dalam lagi, sampai di mana kemampuan saya menggilai hal tersebut maupun hal yang sifatnya masih dalam eksperimen. Pendeknya saya kepingin memerdekakan bentuk fisik seni lukis realisme yang sudah ada.

"Well come to Jogjakarta" 275x275 cm adalah karya saya yang mengandung sinisme terhadap turis asing, yg cenderung membudayakan masyarakat kita ke arah a moral, serta menyebarkan benih penyakit jiwa.

Dari sini saya mendapat suatu ide, bagaimana saya menggambarkan secara menyolok, seorang perempuan Barat dengan buah dada terbuka, ditambah kalimat "Welcome to Jogjakarta". Jalan satu'nya saya mencari data, yg akhirnya mendapat suatu kesimpulan, bahwa orang desa dengan motor dan tvi nya (didapat dari penjualan tanah), bukan saja akibat dari alat komunikasi seperti radio dan tvi, tapi poster yang terpancar besar mempunyai andil dalam hal ini. Dari situ saya berangkat. Bukan main ampuhnya sebuah poster. Pendeknya saya berusaha mencoba terus, mencari kemungkinan dalam penyajiannya yang lebih komunikatif. Menurut saya bisa saja, asalkan mempunyai moment yang tepat dengan apa yang diinginkan. Seniman harus mempunyai konsepsi yang jelas, kalau ingin mengangkat poster menjadi seni lukis.

Kriteria modern bagi saya adalah bukan ditinjau dari fisik saja ada perombakan atau tidak. Tapi juga harus dilihat dari isi karya itu sendiri. Adakah keterlibatannya dengan situasi sekarang ini? Seorang Affandi atau seorang Rusli sama halnya dengan seorang junior dalam karya'nya terlihat suatu bentuk baru. Tapi apakah kita harus mengatakan seorang Affandi atau seorang Rusli ketinggalan kalau memang dalam karya'nya mempunyai nilai yang kritis terhadap situasi sekarang ini? Bagi saya senior dan junior cuma klasifikasi saja.

Saya cukup senang dengan turut sertanya generasi muda menunjang sikapnya ke arah pembaruan. Sekalipun masih banyak di antara mereka yg masih me-raba dan harus bagaimana sikap konsepsinya dari ciptaannya sendiri, dari masalah apa mereka berangkat, dan kenapa mereka harus begitu. Kecurigaan saya adalah, apakah mereka yang mempunyai sikap macam begini menontek dari buku Barat, sehingga hanya mampu menyengol pada kulitnya saja, atau karena demam modern.

Tentang pmeran pelukis'mu da se-Indonesia 1977 menurut saya kurang selektip, dan teralu diobral sifatnya, sehingga menimbulkan suatu ke-sia'an. Tidak ada pancingan yang efektif dari penyelenggara, terhadap peserta yang menonjol. Untuk seterusnya mencari beradaan seniman muda kita. Pembicaraan kami terjadi pada suatu malam diakhir bulan Desember 1977. \*\*\*